GENIUS
Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies
E-ISSN: 3109-4449
P-ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 1, No. 1, May 2025, hlm. 56-84 DOI: https://doi.org/10.62448/genius.v1i1.83
https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/Genius

Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age

Dwi Setiyorini[1], Ratmi Jayanti[2]
[1]MI Unggulan Miftahul Huda Wanengpaten Gampengrejo Kediri, Indonesia, [2]PGSD, Universitas Terbuka, Indonesia
*email. farishsusanto@gmail.com[2] , email. mieerat2@gmail.com[2]

Diserahkan: 20-06-2024

Disetujui: 11-02-2025

Dipublikasikan: 14-05-2025

Abstract

Implementing Character Education for Elementary School Children in the Digital Era at MI Unggulan Miftahul Huda Wanengpaten Gampengrejo Kediri presents a crucial challenge of harmonizing traditional values with contemporary digital influences. In response to the pressing need to cultivate moral and ethical fortitude in students amidst ubiquitous digital exposure, this qualitative study aims to investigate effective strategies for character education implementation. Through methods including observations, interviews, and document analysis, insights were gathered into the multifaceted approach required to instill virtues such as responsibility, respect, and resilience. The findings underscored the significance of integrating character education across the curriculum and leveraging digital platforms constructively to reinforce positive behaviors and values. Teachers emerged as pivotal figures in modeling and guiding students towards ethical decision-making in both offline and online contexts. Collaborative efforts involving educators, parents, and the community were identified as critical for creating a supportive ecosystem that nurtures character development. The implications of this study emphasize the importance of proactive measures to equip elementary school children with the moral compass and skills necessary to navigate the digital landscape responsibly. By fostering a culture of integrity and ethical awareness early on, schools can prepare students to contribute positively to society while safeguarding their well-being in an increasingly digitalized world. This research contributes valuable insights into enhancing character education practices tailored to the challenges and opportunities of the digital era.

Keywords: *Character Education; Elementary School; Digital; Technology*

Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
How to Cite Setiyorini, Dwi, Jayanti, Ratmi. (2025). Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies 1 (1).*

https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengubah tingkah laku, meningkatkan pengetahuan, serta memperkaya pengalaman hidup, sehingga peserta didik menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap[1]. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi berkembang pesat dan tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa. Anak-anak usia sekolah dasar juga sudah dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ini[2]. Teknologi dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai alat dan sarana interaksi antara pendidik dan peserta didik[3]. Meski perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif, sebaiknya dampak positiflah yang lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi[4]. Banyaknya kasus destruktif dalam konteks kebangsaan, seperti sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal, dan bullying menunjukkan lemahnya karakter kebangsaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan budaya karakter bangsa yang kuat dan menjadi kunci utama dalam membangun negara yang lebih baik[5].

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki akhlak dan moral yang baik demi menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur[6]. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

[1] Muhammad Q Memon et al., "Does the Impact of Technology Sustain Students' Satisfaction, Academic and Functional Performance: An Analysis via Interactive and Self-Regulated Learning?," *Sustainability* (2022, 2022), https://doi.org/10.3390/su14127226.

[2] Evi Konstantinidou and Ronny Scherer, "Teaching with Technology: A Large-Scale, International, and Multilevel Study of the Roles of Teacher and School Characteristics," *Computers & Education* 179 (2022): 104424, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104424.

[3] Sue Greener, "What Does Technology Add to Learning?," *Interactive Learning Environments* 25, no. 6 (August 18, 2017): 683–84, https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1355023.

[4] Luis Vargas-Montoya, Gregorio Gimenez, and Marcos Fernández-Gutiérrez, "ICT Use for Learning and Students' Outcomes: Does the Country's Development Level Matter?," *Socio-Economic Planning Sciences* 87 (2023): 101550, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101550.

[5] Desheng Yan and Guangming Li, "A Heterogeneity Study on the Effect of Digital Education Technology on the Sustainability of Cognitive Ability for Middle School Students," *Sustainability* 15, no. 3 (2023): 2784, https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15032784.

[6] Verónica Fernández Espinosa and Jorge López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample," *Journal of Beliefs & Values* 45, no. 1 (January 2, 2024): 69–85, https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab"[7]. Landasan pendidikan karakter juga dijelaskan dalam Alqur'an, surat Luqman ayat 17: "Hai anakku, dirikanlah sholat dan ajaklah manusia kepada kebaikan, serta cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu[8]. Sesungguhnya itu adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah." Ayat ini menegaskan pentingnya menyerukan dan menegakkan kebenaran serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela[9]. Pendidikan karakter yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, seperti mendirikan sholat dan bersabar, merupakan contoh nyata dari penanaman nilai-nilai luhur tersebut[10].

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan karakter, guru menanamkan kebiasaan tentang nilai-nilai baik, sehingga peserta didik dapat memahami mana yang benar dan salah, merasakan nilai-nilai yang baik, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari[11]. Pada tahap sekolah dasar, guru mengembangkan karakter anak melalui metode pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan hukuman. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran meliputi religiusitas, kejujuran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan jiwa sosial yang kuat[12]. Pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

[7] Syamsul Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 1–17, https://doi.org/https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973.

[8] Richard Smith, "Character Education and the Instability of Virtue," *Journal of Philosophy of Education* 56, no. 6 (2022): 889–98, https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692.

[9] Emily Handsman, "From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016," *Qualitative Sociology* 44, no. 2 (2021): 271–91, https://doi.org/10.1007/s11133-021-09475-2.

[10] Nur A. Febriani, "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8, https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7398.

[11] Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605.

[12] Wakib Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman.* 2 (2022): 116–27, https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11.

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri[13]. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara[14].

Menurut Cucu Suryana dan Tatang Muhtar[15], pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membentuk kebudayaan dengan cara mengajarkan anak sesuai dengan potensi alaminya, sehingga lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan fisik dan mentalnya menuju kehidupan yang beradab dan sempurna. Sekolah dasar berfungsi sebagai tempat kedua setelah rumah untuk pendidikan karakter bagi siswa. Era digital adalah masa ketika semua orang sudah menguasai teknologi dan segala sesuatu terhubung secara digital. Implementasi pendidikan karakter ala Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital melibatkan penggunaan Teori Trikon, Teori Kepemimpinan, dan Sistem Among. Sejalan dengan Ely Armayani et.al[16]., Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai moral, agama, dan etika pada peserta didik melalui ilmu atau pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai tersebut baik pada diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak yang duduk di sekolah dasar mengalami perkembangan sosial yang semakin luas, dimulai dari interaksi dengan keluarga di rumah hingga berkenalan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak pada usia ini umumnya sudah mulai mengenal gaya hidup digital, baik dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan luar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah dasar di era digital. Senada dengan penelitian yang dilakukan Intan Ristanti, et.al[17]., Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui literasi digital dapat berfungsi sebagai katalis bagi

[13] Mikkel Bo Schneller et al., "Are Children Participating in a Quasi-Experimental Education Outside the Classroom Intervention More Physically Active?," *BMC Public Health* 17, no. 1 (2017): 1–13, https://doi.org/10.1186/s12889-017-4430-5.

[14] Maulana Andinata Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6, https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608.

[15] tatang muhtar Cucu Suryana, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177.

[16] & NasutionF ArmayaniE., Fatin Az-ZahraF. A.-Z., UtamiC. D., HutasuhutY. S. H., RachmanR., "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 792-796., https://doi.org/https://doi.org/10.47467/as.v5i3.2888.

[17] Intan Ristanti, Sofi Mutiara Insani, and Heri Yusuf Muslihin, "PERAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4812–21, https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13103.

generasi mendatang dalam memperkuat identitas nasional yang autentik. Dengan menganalisis isu-isu nasional secara cerdas, generasi ini diharapkan mampu memberikan solusi yang logis, rasional, dan konstruktif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran aktif pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam memastikan keberlanjutan implementasi literasi digital di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan menjadi suatu keharusan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang adaptif dan kompetitif di era revolusi industri kelima (society 5.0).

Gapnya adalah kurangnya penelitian yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat secara efektif diimplementasikan dalam konteks pendidikan dasar di era digital. Meskipun telah ada upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa, terdapat kebutuhan untuk lebih memahami bagaimana teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat pembentukan karakter positif pada anak-anak sekolah dasar. Selain itu, terdapat kekurangan dalam literatur mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum sekolah dasar yang sudah terbebani dengan tuntutan akademis. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi strategi konkret dan praktis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari di era digital, serta bagaimana hal ini dapat memberikan dampak positif pada perilaku dan sikap siswa. Selain itu, gap penelitian juga terletak pada kurangnya pemahaman tentang bagaimana peran guru dan orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di era digital. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dalam pengembangan karakter mereka di tengah pengaruh teknologi digital yang semakin merajalela. Dengan demikian, penelitian lanjutan yang mendalam dan komprehensif diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif bagi anak-anak sekolah dasar di era digital.

Di era globalisasi ini, teknologi dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, termasuk anak-anak. Teknologi tidak hanya mempermudah proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif

antara pendidik dan peserta didik[18]. Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan memiliki dampak positif dan negatif. Saat ini, banyak kasus destruktif yang muncul dalam masyarakat, seperti sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, dan kasus cyberbullying, yang mencerminkan lemahnya karakter bangsa[19]. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa harus dilakukan sedini mungkin agar masyarakat dapat menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini, sehingga mampu menekan angka kejahatan dan masalah sosial tersebut. Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan budaya karakter yang baik, yang merupakan kunci utama dalam membangun bangsa yang kuat dan bermartabat[20].

Teknologi mempermudah berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam pencarian dan penyampaian informasi. Secara umum, teknologi adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, baik melalui produk yang digunakan maupun dihasilkan, yang bertujuan memudahkan dan meningkatkan kinerja serta efisiensi[21]. Dalam dunia pendidikan, teknologi memiliki manfaat yang sangat besar. Penggunaan teknologi memungkinkan pencarian literatur untuk menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran[22]. Peserta didik dapat menggunakan *Google*, *Yahoo*, dan situs lainnya untuk mencari jurnal, makalah, serta buku elektronik[23]. Namun, ini tidak berarti bahwa pembelajaran tidak memerlukan buku teks yang tersedia; literatur dari internet hanya digunakan untuk menambah pengetahuan dan materi dalam proses belajar. Meskipun demikian, teknologi juga memiliki dampak negatif[24]. Oleh karena itu, pendidik perlu mengawasi penggunaan teknologi oleh peserta didik. Keluarga, sebagai pihak yang paling dekat dengan peserta didik, juga harus berperan aktif dalam

[18] Memon et al., "Does the Impact of Technology Sustain Students' Satisfaction, Academic and Functional Performance: An Analysis via Interactive and Self-Regulated Learning?"

[19] Dadang Sudrajat et al., "Creating Digital Literature through Transformational Leadership; Challenges and Solutions," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2022): 1138–48, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3982.

[20] CLAIRE-MARIE HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge," *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 1, 2022): 359–73, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/amet.13088.

[21] Khalilah Khalilah, "Readiness and Challenges of Indonesian Health Higher Education Independent Accreditation Institutions," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 451–62, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5013.

[22] Caitlin H. Douglass et al., "Social Media and Online Digital Technology Use among Muslim Young People and Parents: Qualitative Focus Group Study," *JMIR Pediatrics and Parenting* 5, no. 2 (2022): 1–10, https://doi.org/10.2196/36858.

[23] Yan and Li, "A Heterogeneity Study on the Effect of Digital Education Technology on the Sustainability of Cognitive Ability for Middle School Students."

[24] HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge."

mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi, serta mengawasi pergaulan anak-anak di lingkungan sekitar[25].

Teknologi digital memiliki dampak positif dan negatif. Sebagai orang dewasa, kita harus membimbing, mengarahkan, dan mengawasi anak-anak agar mereka lebih cenderung memanfaatkan aspek positif dari teknologi digital ini. Dampak positif dari prinsip-prinsip pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk watak peserta didik[26]. Pendidikan karakter melibatkan segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik[27]. Beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa meliputi: (a) nilai-nilai dapat diajarkan melalui pengolahan pikiran dan perasaan, serta dihubungkan dengan materi pelajaran, (b) proses pengembangan pendidikan karakter bangsa diterapkan dalam setiap proses pembelajaran, (c) pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan, (d) diskusi melibatkan berbagai pihak, dan (e) program pengembangan diri melalui kegiatan rutin di sekolah[28]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan karakter untuk anak sekolah Dasar di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara di MI Unggulan Miftahul Huda Wanengpaten Gampengrejo Kediri. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam masalah yang menjadi fokus penelitian, seperti persepsi pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan upaya perbaikan berkelanjutan[29]. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi Pendidikan karakter bagi anak-anak Sekolah Dasar di era digital. Data yang terkumpul kemudian

[25] Konstantinidou and Scherer, "Teaching with Technology: A Large-Scale, International, and Multilevel Study of the Roles of Teacher and School Characteristics."

[26] M T Syaeh and F Fahriany, "Crossing The Digital Era By Analyzing Cryptocurrency And Blockchain Law In Modern Jurisprudence Through Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2313–26, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7879.

[27] Memon et al., "Does the Impact of Technology Sustain Students' Satisfaction, Academic and Functional Performance: An Analysis via Interactive and Self-Regulated Learning?"

[28] Bouziane Zaid et al., "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices," *Religions* 13, no. 4 (2022), https://doi.org/10.3390/rel13040335.

[29] Linda Z Cooper, "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children," *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31, https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164.

dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang melibatkan tiga kegiatan yang saling terkait, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi[30].

Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data yang terdapat dalam seluruh koleksi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat data tersebut. Proses kondensasi merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data, di mana upaya dilakukan untuk mengompres, memperdalam, mengintegrasikan, dan mengisi celah data yang mungkin terabaikan selama proses reduksi. Dalam langkah kondensasi ini, semua data dianggap signifikan karena telah difokuskan pada topik penelitian, dan data tersebut dapat diperkaya dengan teori tambahan untuk meningkatkan analisis peneliti. Sebagai contoh, ini melibatkan transformasi data yang mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Penyajian Data (*data displays*)

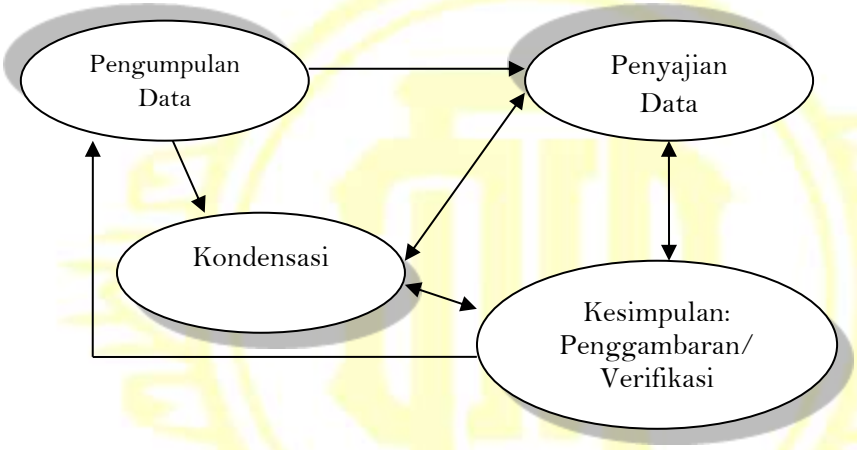
Penyajian data bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dan membuka peluang untuk membuat kesimpulan serta mengambil langkah yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penyajian data adalah untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan mengatur informasi tersebut secara sistematis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi format yang lebih mudah dipahami tetapi tetap informatif, seperti melalui teks naratif (misalnya, catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau diagram.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ketiga analisis, kegiatan utama adalah membuat simpulan dan melakukan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami makna dari simbol-simbol, mencatat pola yang muncul, memberikan penjelasan, dan mengidentifikasi hubungan

[30] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, *Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

sebab-akibat. Dari aktivitas ini, ditarik kesimpulan awal yang bersifat umum dan terbuka, yang kemudian diperinci secara bertahap menuju kesimpulan yang lebih spesifik. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari pengecekan ulang selama proses penelitian, dengan membandingkan data yang terkumpul dengan catatan yang telah dibuat sebelumnya. Penarikan kesimpulan awal sudah dimulai sejak fase pengumpulan data dimulai. Data yang telah diverifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan akhir. Kesimpulan awal yang disusun akan divalidasi kembali (verifikasi) berdasarkan catatan peneliti dan diarahkan ke kesimpulan yang lebih definitif. Kesimpulan tersebut merefleksikan hasil akhir penelitian yang diharapkan relevan dan menjawab pertanyaan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih lanjutnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi beberapa karakteristik anak sekolah dasar di era digital. Pendidikan karakter pada zaman modern yang kini dipengaruhi oleh teknologi sering kali menunjukkan bahwa anak-anak jarang bermain di luar dengan permainan tradisional; mereka lebih tertarik bermain dengan telepon genggam atau gadget mereka. Padahal, permainan tradisional dapat memupuk rasa persaudaraan, keakraban, dan kreativitas yang lebih baik di antara teman-teman. Di era digitalisasi saat ini, tanggung jawab siswa masih belum terbentuk secara optimal, yang tercermin dalam ketidakdisiplinan seperti seringnya keterlambatan, kurangnya kesiapan dalam pembelajaran, dan keengganan untuk

menyelesaikan tugas tepat waktu[31]. Sikap kurang bertanggung jawab ini dapat berdampak pada perilaku negatif, seperti ketidakfokusan dalam pembelajaran dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri. Sikap gotong royong di kalangan siswa juga tidak lagi mencolok seperti sebelumnya, misalnya dalam membersihkan sekolah atau membantu teman dalam kesulitan, terutama sejak diterapkannya pembelajaran daring. Namun, dalam era digital saat ini, gotong royong mungkin terlihat dalam bentuk siswa saling membantu jika ada yang kesulitan mengakses pembelajaran daring karena keterbatasan kuota internet.

Di era digitalisasi saat ini, siswa memiliki kemudahan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, baik melalui obrolan langsung, panggilan video, maupun akses cepat terhadap informasi. Aplikasi komunikasi pun beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam konteks saat ini, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi, yaitu masuknya banyak budaya barat yang dapat memengaruhi sikap sopan santun siswa terhadap guru, bahkan ada yang menghadapi masalah ketidak sopanan terhadap orang tua, seperti memanggil mereka dengan nama langsung. Selain itu, gaya berpakaian siswa yang terpengaruh oleh budaya barat juga menjadi perhatian, di mana beberapa gaya tersebut mungkin kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di Indonesia. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan di semua mata pelajaran dengan mengembangkan dan mengaitkannya dengan norma-norma yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital ini, peran orangtua dan pendidik sangat penting dalam pembentukan karakter calon penerus bangsa[32]. Orangtua merupakan tempat utama dan pertama di mana peserta didik mengalami kehidupan. Peran guru di sekolah tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik. Sebagai panutan bagi anak-anak, guru berperan sebagai contoh dalam pembentukan sikap mereka. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

[31] Florence Martin et al., "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety," *TechTrends* 67, no. 3 (2023): 561–71, https://doi.org/10.1007/s11528-022-00803-z.

[32] Mohammad Yaqub Chaudhary, "Initial Considerations for Islamic Digital Ethics," *Philosophy & Technology* 33, no. 4 (2020): 639–57, https://doi.org/10.1007/s13347-020-00418-3.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan akhlak dan moral yang baik pada peserta didik agar mereka menjadi penerus bangsa yang mampu menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Pembinaan karakter, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketangguhan, merupakan tugas utama pendidikan. Proses ini melibatkan perubahan kebiasaan buruk secara bertahap hingga menjadi perilaku yang baik, karena karakter merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam sikap, tindakan, dan perbuatan mereka secara alami. Nilai-nilai karakter ini dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya di sekolah, seperti nilai kepedulian, kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin[33]. Dalam perkembangan era digital, terdapat dampak positif bagi anak-anak, antara lain mempermudah akses informasi dan media pembelajaran, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas, serta menghemat biaya dibandingkan metode konvensional. Namun, terdapat juga dampak negatifnya, seperti kurangnya interaksi sosial dengan dunia luar, potensi gangguan kesehatan akibat paparan monitor komputer atau gadget, dan risiko kecanduan game atau akses yang tidak terawasi yang dapat mengarah pada perilaku kriminal. Untuk mendidik anak di era digital ini, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan tepat, mengimbangi waktu penggunaan media digital dengan interaksi di dunia nyata, memilih aplikasi yang positif, menggunakan perangkat digital secara bijaksana, dan mengawasi kegiatan anak di dunia maya.

Kasus yang paling umum dan sering terjadi adalah bullying, yang memiliki dampak yang signifikan bagi korban. Dampaknya tidak hanya berlangsung dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang, bahkan mungkin terbawa saat korban melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Korban bullying sering kali mengalami rasa minder, kehilangan percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, bahkan bisa melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau pada kasus yang paling ekstrem, memiliki pikiran untuk bunuh diri. Selain bullying, situs pornografi juga menjadi dampak negatif dari teknologi saat ini. Kemudahan akses dan penyebaran konten digital telah disalahgunakan secara luas, dan minimnya pembatasan dari pemerintah terhadap akses situs tersebut semakin memperparah masalah ini. Hal-hal seperti ini berkontribusi pada karakter yang buruk pada banyak anak

[33] Yera Hur and Keumho Lee, "Core Elements of Character Education Essential for Doctors Suggested by Medical Students in Korea: A Preliminary Study," *Journal of Educational Evaluation for Health Professions* 17, no. 1 (2020): 43–43, https://doi.org/https://doi.org/10.3352/jeehp.2020.17.43.

bangsa. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dari orangtua dan pendidik sangat penting untuk memantau aktivitas anak dengan gadget mereka, agar karakter anak dapat berkembang menjadi lebih baik. Selain itu, anak-anak pada usia sekolah dasar seharusnya menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama keluarga, bermain dengan teman, dan mengasah keterampilan sosial mereka, bukan hanya menghabiskan waktu dengan gadget untuk bermain video game dan sejenisnya.

Konsep Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter memiliki akar kata dari bahasa Yunani dan Latin, charassein, yang berarti "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan". Karakter atau watak merupakan kombinasi dari semua sifat manusia yang bersifat tetap[34], sehingga menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya[35]. Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Tujuan utama dari PBP adalah sebagai berikut[36]:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
2. Menumbuhkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Mengangkat pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
4. Membangun lingkungan dan budaya belajar yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan menerapkan konsep-konsep ini, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi bagian integral dalam pembangunan manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab di Indonesia[37]. Pembentukan karakter merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan secara

[34] Smith, "Character Education and the Instability of Virtue."

[35] Yera Hur, Sanghee Yeo, and Keumho Lee, "Medical Students' Self-Evaluation of Character, and Method of Character Education," *BMC Medical Education* 22, no. 1 (2022): 271, https://doi.org/10.1186/s12909-022-03342-6.

[36] Hur and Lee, "Core Elements of Character Education Essential for Doctors Suggested by Medical Students in Korea: A Preliminary Study."

[37] Endah Marwanti, Arya Dani Setyawan, and Shanta Rezkita, "IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM SYAIR LAGU DOLANAN ANAK Â€ ŒCUBLAK-CUBLAK SUWENGâ€," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (2018): 251–56, https://doi.org/https://www.doi.org/10.30738/TC.V2I2.3073.

berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang tidak hanya terbatas pada rutinitas semata, melainkan telah mengakar sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang[38]. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari life skill, yang mencakup kemahiran, latihan dalam mempraktekkan keterampilan, serta kebijaksanaan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi[39].

Penanaman karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai universal, terutama melalui pendidikan dalam keluarga, di mana cinta kasih menjadi landasan utama[40]. Rasa rendah diri dapat membawa seseorang pada perilaku kekerasan terhadap diri sendiri atau keluarganya[41]. Pendidikan saat ini sering kali menghasilkan individu yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun seharusnya juga mengutamakan pembentukan kepribadian yang unggul[42]. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Keluarga memiliki peran penting sebagai kiblat dalam pembentukan karakter sejak awal kehidupan hingga dewasa[43]. Di sekolah, guru bukan hanya bertugas sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, moral, dan budaya bagi siswanya[44].

Prinsib-prinsib Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang digunakan untuk mengembangkan nilai atau karakter bangsa mencakup beberapa aspek penting yaitu[45]:

[38] Witarsa, "The Model of Integrating Culture and Nation Characters into the School Based Curriculum at the Remote Areas in the Border of Indonesia and Malaysia BT - Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)," in *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)* (Atlantis Press: Atlantis Press, 2016), 336–39, https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.73.

[39] Agnieszka Bates, "Character Education and the 'Priority of Recognition,'" *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (November 2, 2019): 695–710, https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529.

[40] Kendra J Thomas, Josafá M da Cunha, and Jonathan B Santo, "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate," *Journal of Moral Education* 52, no. 4 (October 2, 2023): 417–34, https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138.

[41] Handsman, "From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016."

[42] Smith, "Character Education and the Instability of Virtue."

[43] Xiaoqin Zhu, Daniel T.L. Shek, and Lu Yu, "Parental and School Influences on Character Attributes Among Chinese Adolescents," *Frontiers in Pediatrics* 10, no. February (2022): 1–12, https://doi.org/10.3389/fped.2022.817471.

[44] Konstanze Spohrer, "Resilience, Self-Discipline and Good Deeds – Examining Enactments of Character Education in English Secondary Schools," *Pedagogy, Culture & Society* 32, no. 1 (January 1, 2024): 1–20, https://doi.org/10.1080/14681366.2021.2007986.

[45] Amelia Katirai, "The Ethics of Advancing Artificial Intelligence in Healthcare: Analyzing Ethical Considerations for Japan's Innovative AI Hospital System," *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1142062.

1. Nilai dapat diajarkan: Nilai-nilai luhur budaya bangsa diperkuat melalui proses olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga yang terintegrasi dengan materi pelajaran yang dipelajari.
2. Proses perkembangan nilai/karakter bangsa: Dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan karakter yang berkelanjutan: Dimulai sejak peserta didik masuk ke dalam satuan pendidikan.
4. Diskusi dan perumpamaan objek: Digunakan untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qalbu, dan olah raga guna memenuhi tuntutan dan kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, bangsa, dan warga negara serta sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
5. Program perkembangan diri: Melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian, dan integrasi pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk pada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada satu bidang pelajaran tertentu, melainkan harus terintegrasi secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan peserta didik[46]. Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yang mencakup nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua anggota sekolah dan masyarakat sekitar[47]. Budaya sekolah ini merupakan identitas, karakter, dan citra sekolah di mata masyarakat luas. Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar sangat terlihat dalam upaya membentuk pribadi yang baik dan berkualitas di era digital saat ini[48]. Era digital membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Anak-anak saat ini lebih terpapar dengan teknologi dan memiliki akses cepat terhadap informasi[49].

[46] Handsman, "From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016."
[47] Fernández Espinosa and López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample."
[48] Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study."
[49] Smith, "Character Education and the Instability of Virtue."

Di era digital ini, anak-anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti komputer, tablet, dan smartphone. Mereka dapat mengakses informasi dari internet dan terhubung dengan teman-teman mereka melalui media sosial[50]. Sementara ini memberikan peluang besar untuk pengembangan pendidikan karakter anak, juga menimbulkan tantangan baru. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif pada anak[51]. Ini melibatkan pembentukan kepribadian yang baik, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, integritas, empati, dan nilai-nilai moral lainnya. Pendidikan karakter berperan penting dalam membantu anak-anak memahami dan menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar[52]. Di era digital, integrasi teknologi dan media digital dalam pembelajaran bagi anak sekolah dasar menjadi sangat penting[53]. Anak-anak perlu diajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memahami pentingnya menjaga etika dan privasi online[54]. Mereka juga perlu diberi pemahaman tentang risiko dan bahaya yang dapat timbul dari penggunaan teknologi yang tidak tepat[55].

Selain itu, pendidikan karakter harus mengajarkan kepada anak-anak pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam konteks digital[56]. Mereka perlu belajar cara berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan yang bijak, dan menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi online[57]. Penting juga bagi mereka untuk dilatih menjadi kritis terhadap informasi yang mereka temui di internet, sehingga mampu

---

[50] Francisco-Javier Lena-Acebo et al., "Knowing How to Share and to Protect Oneself: Key Factors on Digital Cybercritical Education for Children," *Profesional de La Información/Information Professional* 31, no. 6 (2022): 1–16, https://doi.org/https://doi.org/10.3145/epi.2022.nov.09.

[51] Tom Harrison, "Virtual Reality and Character Education: Learning Opportunities and Risks," *Journal of Moral Education* 53, no. 2 (April 2, 2024): 219–39, https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2206553.

[52] Lucy Taylor, "How Texts Teach What Readers Learn in a Digital Age," *English in Education* 56, no. 3 (July 3, 2022): 222–34, https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2089014.

[53] Sisi Tao et al., "Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 25, no. 9 (July 26, 2022): 571–79, https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0012.

[54] Lynley Rose Stringer et al., "A Systematic Review of Primary School Teachers' Experiences with Digital Technologies Curricula," *Education and Information Technologies* 27, no. 9 (2022): 12585–607, https://doi.org/10.1007/s10639-022-11127-z.

[55] Martin et al., "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety."

[56] Nancy A Jennings et al., "Honesty, Morality, and Parasocial Relationships in US Children's Media," *Journal of Children and Media* 16, no. 4 (2022): 575–86, https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17482798.2022.2079695.

[57] Ziyu Zhou, Steve Graham, and Tien Ping Hsiang, "Teaching Chinese Characters to First and Second Graders during the First Covid-19 School Closure in China: An Observational Study," *Reading and Writing* 36, no. 9 (2023): 2465–98, https://doi.org/10.1007/s11145-022-10398-9.

mengidentifikasi dan menghindari konten yang tidak sesuai atau berbahaya[58]. Pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital juga memerlukan kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat[59]. Orang tua perlu mendukung dan terlibat aktif dalam pendidikan karakter anak di rumah, dengan mengawasi penggunaan teknologi dan memberikan bimbingan yang tepat. Sekolah juga harus menyediakan program-program yang mendukung pendidikan karakter anak, termasuk dalam penggunaan teknologi secara edukatif dan pengembangan keterampilan sosial mereka[60].

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak sangat penting, terutama di era digital seperti sekarang ini[61]. Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa langkah praktis[62]:

1. Memantau Perkembangan Anak: Orang tua dapat secara aktif memantau perkembangan perilaku anak mereka dengan mengikuti buku kegiatan siswa yang disiapkan oleh pihak sekolah. Melalui buku ini, orang tua dapat mengetahui progress anak dalam berbagai aktivitas dan tugas sekolahnya.
2. Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah: Orang tua dapat mengikuti kegiatan rutin atau pertemuan antara orang tua dengan wali kelas serta guru-guru kelas. Ini merupakan kesempatan untuk berinteraksi dengan pihak sekolah, mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pendidikan anak, serta berkolaborasi dalam membangun karakter anak.
3. Pengenalan Penggunaan Gadget: Mengingat anak-anak saat ini tidak bisa lepas dari gadget yang menjadi kebutuhan, orang tua perlu memperkenalkan penggunaan gadget secara bijak. Ini dapat dilakukan dengan mengarahkan anak untuk menggunakan situs pendidikan yang mendidik seperti lagu-lagu Islami, games

[58] Lena-Acebo et al., "Knowing How to Share and to Protect Oneself: Key Factors on Digital Cybercritical Education for Children."

[59] Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study."

[60] Stuart McNaughton et al., "In School and out of School Digital Use and the Development of Children's Self-regulation and Social Skills," *British Journal of Educational Psychology* 92, no. 1 (2022): 236–57, https://doi.org/https://www.doi.org/10.1111/BJEP.12447.

[61] Konstantinidou and Scherer, "Teaching with Technology: A Large-Scale, International, and Multilevel Study of the Roles of Teacher and School Characteristics."

[62] Erica M LARSON, "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?," *Social Compass* 71, no. 1 (July 10, 2023): 119–35, https://doi.org/10.1177/00377686231182251.

pendidikan, video tentang tata cara sholat, dan lainnya yang membantu pengembangan kognitif anak.

4. Pengawasan dan Pembatasan Penggunaan Gadget: Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengawasi serta membatasi penggunaan ponsel atau gadget oleh anak-anak. Ini termasuk mengatur waktu kapan anak boleh menggunakan gadget untuk kegiatan belajar, bersosialisasi dengan teman, atau berinteraksi dengan keluarga. Pembatasan ini membantu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan aktivitas lain yang membangun karakter anak. Dengan melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan karakter anak, baik di rumah maupun di sekolah, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pribadi anak yang baik dan berkualitas di era digital ini.

Peran Guru Dalam Memupuk Budaya Karakter di Sekolah

Peran guru dalam memupuk budaya karakter di sekolah terwujud melalui persiapan berbagai pilihan dan strategi untuk menyisipkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajar[63]. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti mengutip kata-kata bijak atau peribahasa yang relevan dengan karakter[64], bercerita pendek, mengadakan diskusi kelompok, atau menugaskan pembuatan karangan pendek. Setiap sekolah perlu menetapkan kegiatan khusus untuk mengikat guru-guru dalam melaksanakan aktivitas ini secara berkelanjutan[65]. Contoh nyata penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain, guru yang secara konsisten hadir pukul 06.30 dan pulang pukul 13.30, menunjukkan komitmen terhadap budaya sekolah[66]. Sekolah juga memberikan penghargaan untuk pencapaian, usaha, dan komitmen, yang dapat memotivasi karyawan dan siswa untuk menjadi lebih produktif dan inovatif[67]. Selain itu, apresiasi diberikan pada upacara bendera setiap hari Senin kepada guru, karyawan, dan siswa yang meraih prestasi, mendorong mereka untuk

[63] Karen Elizabeth Jordan, "Integrating Character Education and the Values Aspect of Environmental and Sustainability Education: An Interdisciplinary Study Exploring Common Ground, Tensions, and Feasibility," *Environmental Education Research* 29, no. 3 (March 4, 2023): 489–90, https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2172141.

[64] Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study."

[65] Eija Yli-Panula, Eila Jeronen, and Sanna Mäki, "School Culture Promoting Sustainability in Student Teachers' Views," *Sustainability* 14, no. 12 (2022): 7440, https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14127440.

[66] Fernández Espinosa and López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample."

[67] Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study."

mencapai prestasi lebih tinggi[68]. Sekolah juga melaksanakan kegiatan gotong royong setiap semester, memupuk rasa tanggung jawab kolektif di antara seluruh anggota sekolah[69].

Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter Sekolah

Peran masyarakat dalam pendidikan karakter sekolah secara hakiki adalah membimbing anak-anak untuk bersikap sesuai dengan norma yang berlaku[70]. Moralitas atau moral merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan yang benar dan yang salah. Dengan perilaku yang baik, seseorang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain. Ketika seseorang memiliki karakter baik, maka moralnya juga cenderung baik[71]. Menurut Aristoteles, karakter baik merupakan bagian penting dalam kehidupan yang dapat dikendalikan manusia terhadap keinginan dan dorongan untuk berbuat baik kepada orang lain. Dari konsep dan tujuan pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai positif sehari-hari[72]. Hal ini secara tidak langsung mengembangkan sembilan nilai dasar pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan[73]. Berdasarkan penelitian yang dihasilkan oleh pusat kurikulum, terdapat 18 nilai pendidikan karakter, seperti religius, disiplin, toleransi, jujur, kreatif, dan lainnya[74]. Penerapan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan penyesuaian dan waktu yang cukup agar efektif. Secara umum, untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter, beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain[75]: (1) perencanaan pembelajaran yang memadukan kompetensi dasar dengan pengembangan materi yang mendalam terkait nilai-

[68] Thomas, Cunha, and Santo, "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate."

[69] Zhu, Shek, and Yu, "Parental and School Influences on Character Attributes Among Chinese Adolescents."

[70] Fernández Espinosa and López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample."

[71] Thomas, Cunha, and Santo, "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate."

[72] Smith, "Character Education and the Instability of Virtue."

[73] Spohrer, "Resilience, Self-Discipline and Good Deeds – Examining Enactments of Character Education in English Secondary Schools."

[74] Yusril Mahendra, Slamet Asari, and Candra Hadi Asmara, "Character Education Values on English Textbook for the Ninth Grade of Junior High School," *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics* 6, no. 1 (2022): 25, https://doi.org/10.30587/jetlal.v6i1.3826.

[75] Nina Permata Sari Desi Fiberianti, Agus Rifani Syaifuddin, "Implementation of Disciplined Character Education in Early Childhood (Multi Site Study at Qurrata A'yun Kandangan Kindergarten and ABA Golf Banjarbaru Kindergarten)," *IJSSHR: International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 05 (2023): 3158–67, https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-86.

nilai kemanusiaan; (2) pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan metode problem solving dan inkuiri; (3) kegiatan refleksi yang membantu siswa menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan dukungan aktif dari guru.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/MI

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam pembelajaran, di mana lingkungan yang mendukung dapat memastikan implementasi yang efektif[76]. Sekolah dasar sebagai unit pendidikan memiliki budaya yang khas yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter kepada anak-anak, sambil meningkatkan prestasi belajar mereka[77]. Lingkungan belajar adalah faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi prestasi siswa, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berdampak pada karakter peserta didik[78]. Pembentukan budaya sekolah yang berintegritas di sekolah dasar dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta menerapkan beberapa budaya lainnya[79]. Sebagai contoh, seorang guru menjelaskan bahwa berbagai upaya dilakukan untuk membangun budaya sekolah yang berbasis karakter, termasuk pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif, promosi budaya religius, dan peningkatan kedisiplinan siswa[80].

Beragam Cara dan Pendekatan Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Era Digital

Di era digital, membangun pendidikan karakter memerlukan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan saat ini. Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam membangun pendidikan karakter di era digital[81]:

[76] Thomas, Cunha, and Santo, "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate."

[77] Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study."

[78] Kun Lan and Yang Chen, "Air Quality and Thermal Environment of Primary School Classrooms with Sustainable Structures in Northern Shaanxi, China: A Numerical Study," *Sustainability*, September 2022, https://doi.org/10.3390/su141912039.

[79] Kendra J Thomas, Josafá da Cunha, and Jonathan B Santo, "Changes in Character Virtues Are Driven by Classroom Relationships: A Longitudinal Study of Elementary School Children," *School Mental Health* 14, no. 2 (2022): 266–77, https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8.

[80] Katrina McChesney and Jenny Cross, "How School Culture Affects Teachers' Classroom Implementation of Learning from Professional Development," *Learning Environments Research* 26, no. 3 (2023): 785–801, https://doi.org/10.1007/s10984-023-09454-0.

[81] Syaeh and Fahriany, "Crossing The Digital Era By Analyzing Cryptocurrency And Blockchain Law In Modern Jurisprudence Through Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)."

1. Pembiasaan (*Habit Formation*): Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam rutinitas sehari-hari peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kegiatan atau rutinitas yang terjadwal secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Keteladanan (*Role Modeling*): Menyediakan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Guru dan staf sekolah perlu menjadi contoh yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam penggunaan teknologi.
3. Penguatan Disiplin Peserta Didik: Menerapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks digital, hal ini juga mencakup pengaturan penggunaan teknologi secara bijak dan etis.
4. *Contextual Teaching Learning* (CTL): Mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Dalam era digital, CTL dapat dimanfaatkan dengan menghadirkan studi kasus atau situasi yang relevan dengan penggunaan teknologi[82].
5. Permainan Peran (*Role Playing*): Melibatkan peserta didik dalam peran tertentu untuk memahami dampak dari pilihan dan perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Dalam konteks digital, hal ini dapat dilakukan melalui simulasi interaksi online yang aman dan terkendali.
6. Pembelajaran Partisipatif: Mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar dan terlibat dalam diskusi dan kolaborasi *online.*
7. Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran karakter. Ini termasuk penggunaan platform edukasi digital, aplikasi mobile, dan konten online yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan[83].

[82] Memon et al., "Does the Impact of Technology Sustain Students' Satisfaction, Academic and Functional Performance: An Analysis via Interactive and Self-Regulated Learning?"

[83] Tao et al., "Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators."

8. Integrasi Pembelajaran Multidisiplin: Menghubungkan pembelajaran karakter dengan mata pelajaran lainnya, sehingga nilai-nilai karakter terkait seperti tanggung jawab, kerjasama, atau integritas dapat diperkuat melalui berbagai konteks pembelajaran.
9. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran karakter, baik melalui komunikasi rutin, workshop, atau kegiatan sosial bersama yang memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Dengan mengintegrasikan metode-metode ini secara holistik dan sesuai dengan konteks digital, sekolah dapat membangun lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab dalam era digital yang terus berkembang[84].

Kesimpulan

Pendidikan karakter anak di sekolah dasar di era digital menawarkan tantangan dan peluang unik. Dalam menghadapi era digital, anak-anak perlu didorong untuk mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan pendidikan karakter yang efektif, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Karakter seseorang terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran, dimana norma-norma dan nilai-nilai moral diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sangatlah penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang, ketegasan, dan kecermatan. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai panutan, guru juga perlu mencontohkan karakter yang baik.

[84] Douglass et al., "Social Media and Online Digital Technology Use among Muslim Young People and Parents: Qualitative Focus Group Study."

Masyarakat sekitar juga memiliki peran dalam mengawasi dan memberikan motivasi bagi perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Di era globalisasi ini, penggunaan teknologi semakin meluas, termasuk di kalangan anak-anak. Teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa sejak dini sangat penting agar masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai dan perilaku yang baik sejak usia dini. Peran orangtua dan pendidik sangatlah krusial dalam meningkatkan karakter anak-anak sebagai calon penerus bangsa. Orangtua sebagai lingkungan pertama tempat anak menjalani kehidupan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter. Sementara itu, guru di sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Mereka berperan sebagai teladan bagi sikap dan perilaku anak-anak. Penanaman karakter dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembinaan karakter seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketangguhan, serta dengan mengubah kebiasaan buruk secara bertahap hingga menjadi baik.

Bibliography

ArmayaniE., Fatin Az-ZahraF. A.-Z., UtamiC. D., HutasuhutY. S. H., RachmanR., & NasutionF. "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 792-796. https://doi.org/https://doi.org/10.47467/as.v5i3.2888.

Bates, Agnieszka. "Character Education and the 'Priority of Recognition.'" *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (November 2, 2019): 695–710. https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529.

Chaudhary, Mohammad Yaqub. "Initial Considerations for Islamic Digital Ethics." *Philosophy & Technology* 33, no. 4 (2020): 639–57. https://doi.org/10.1007/s13347-020-00418-3.

Cooper, Linda Z. "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164.

Cucu Suryana, tatang muhtar. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177.

Dalimunthe, Maulana Andinata, Harikumar Pallathadka, Iskandar Muda, Dolpriya Devi Manoharmayum, Akhter Habib Shah, Natalia Alekseevna Prodanova, Mirsalim Elmirzayevich Mamarajabov, and Nermeen Singer. "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608.

Desi Fiberianti, Agus Rifani Syaifuddin, Nina Permata Sari. "Implementation of Disciplined Character Education in Early Childhood (Multi Site Study at Qurrata A'yun Kandangan Kindergarten and ABA Golf Banjarbaru Kindergarten)." *IJSSHR: International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 05 (2023): 3158–67. https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-86.

Douglass, Caitlin H., Aidan Borthwick, Megan S.C. Lim, Bircan Erbas, Senem Eren, and Peter Higgs. "Social Media and Online Digital Technology Use among Muslim Young People and Parents: Qualitative Focus Group Study." *JMIR Pediatrics and Parenting* 5, no. 2 (2022): 1–10. https://doi.org/10.2196/36858.

Febriani, Nur A. "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7398.

Fernández Espinosa, Verónica, and Jorge López González. "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample." *Journal of Beliefs & Values* 45, no. 1 (January 2, 2024): 69–85. https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018.

Greener, Sue. "What Does Technology Add to Learning?" *Interactive Learning Environments* 25, no. 6 (August 18, 2017): 683–84. https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1355023.

Handsman, Emily. "From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016." *Qualitative Sociology* 44, no. 2 (2021): 271–91. https://doi.org/10.1007/s11133-021-09475-2.

Harrison, Tom. "Virtual Reality and Character Education: Learning Opportunities and Risks." *Journal of Moral Education* 53, no. 2 (April 2, 2024): 219–39. https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2206553.

HEFNER, CLAIRE-MARIE. "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge." *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 1, 2022): 359–73. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/amet.13088.

Huda, Syamsul, Nilawati Tadjuddin, Ahmad Sholihuddin, and Korhan Cengiz. "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973.

Hur, Yera, and Keumho Lee. "Core Elements of Character Education Essential for Doctors Suggested by Medical Students in Korea: A Preliminary Study." *Journal of Educational Evaluation for Health Professions* 17, no. 1 (2020): 43–43. https://doi.org/https://doi.org/10.3352/jeehp.2020.17.43.

Hur, Yera, Sanghee Yeo, and Keumho Lee. "Medical Students' Self-Evaluation of Character, and Method of Character Education." *BMC Medical Education* 22, no. 1 (2022): 271. https://doi.org/10.1186/s12909-022-03342-6.

Jennings, Nancy A, Sarah F Rosaen, Omotayo Banjo, and Vanessa McCoy. "Honesty, Morality, and Parasocial Relationships in US Children's Media." *Journal of Children and Media* 16, no. 4 (2022): 575–86. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17482798.2022.2079695.

Jordan, Karen Elizabeth. "Integrating Character Education and the Values Aspect of Environmental and Sustainability Education: An Interdisciplinary Study Exploring Common Ground, Tensions, and Feasibility." *Environmental Education Research* 29, no. 3 (March 4, 2023): 489–90. https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2172141.

Katirai, Amelia. "The Ethics of Advancing Artificial Intelligence in Healthcare: Analyzing Ethical Considerations for Japan's Innovative AI Hospital System." *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1142062.

Khalilah, Khalilah. "Readiness and Challenges of Indonesian Health Higher Education Independent Accreditation Institutions." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 451–62. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5013.

Konstantinidou, Evi, and Ronny Scherer. "Teaching with Technology: A Large-Scale, International, and Multilevel Study of the Roles of Teacher and School Characteristics." *Computers & Education* 179 (2022): 104424. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104424.

Kurniawan, Wakib. "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman.* 2 (2022): 116–27. https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11.

Lan, Kun, and Yang Chen. "Air Quality and Thermal Environment of Primary School Classrooms with Sustainable Structures in Northern Shaanxi, China: A Numerical Study." *Sustainability*, September 2022. https://doi.org/10.3390/su141912039.

LARSON, Erica M. "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?" *Social Compass* 71, no. 1 (July 10, 2023): 119–35. https://doi.org/10.1177/00377686231182251.

Lena-Acebo, Francisco-Javier, Paula Renés-Arellano, María-José Hernández-Serrano, and María-Carmen Caldeiro-Pedreira. "Knowing How to Share and to Protect Oneself: Key Factors on Digital Cybercritical Education for Children." *Profesional de La Información/Information Professional* 31, no. 6 (2022): 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.3145/epi.2022.nov.09.

Mahendra, Yusril, Slamet Asari, and Candra Hadi Asmara. "Character Education Values on English Textbook for the Ninth Grade of Junior High School." *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics* 6, no. 1 (2022): 25. https://doi.org/10.30587/jetlal.v6i1.3826.

Martin, Florence, Julie Bacak, Drew Polly, Weichao Wang, and Lynn Ahlgrim-Delzell. "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety." *TechTrends* 67, no. 3 (2023): 561–71. https://doi.org/10.1007/s11528-022-

00803-z.

Marwanti, Endah, Arya Dani Setyawan, and Shanta Rezkita. "IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM SYAIR LAGU DOLANAN ANAK Â€ ŒCUBLAK-CUBLAK SUWENGâ€." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (2018): 251–56. https://doi.org/https://www.doi.org/10.30738/TC.V2I2.3073.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry.* Vol. 11, 2018. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

McChesney, Katrina, and Jenny Cross. "How School Culture Affects Teachers' Classroom Implementation of Learning from Professional Development." *Learning Environments Research* 26, no. 3 (2023): 785–801. https://doi.org/10.1007/s10984-023-09454-0.

McNaughton, Stuart, Tong Zhu, Naomi Rosedale, Rebecca Jesson, Jacinta Oldehaver, and Rachel Williamson. "In School and out of School Digital Use and the Development of Children's Self-regulation and Social Skills." *British Journal of Educational Psychology* 92, no. 1 (2022): 236–57. https://doi.org/https://www.doi.org/10.1111/BJEP.12447.

Memon, Muhammad Q, Yu Lu, Abdul R Memon, Aasma Memon, Parveen Munshi, and Syed F Shah. "Does the Impact of Technology Sustain Students' Satisfaction, Academic and Functional Performance: An Analysis via Interactive and Self-Regulated Learning?" *Sustainability.* 2022, 2022. https://doi.org/10.3390/su14127226.

Ristanti, Intan, Sofi Mutiara Insani, and Heri Yusuf Muslihin. "PERAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4812–21. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13103.

Schneller, Mikkel Bo, Scott Duncan, Jasper Schipperijn, Glen Nielsen, Erik Mygind, and Peter Bentsen. "Are Children Participating in a Quasi-Experimental Education Outside

the Classroom Intervention More Physically Active?" *BMC Public Health* 17, no. 1 (2017): 1–13. https://doi.org/10.1186/s12889-017-4430-5.

Smith, Richard. "Character Education and the Instability of Virtue." *Journal of Philosophy of Education* 56, no. 6 (2022): 889–98. https://doi.org/10.1111/1467-9752.12692.

Spohrer, Konstanze. "Resilience, Self-Discipline and Good Deeds – Examining Enactments of Character Education in English Secondary Schools." *Pedagogy, Culture & Society* 32, no. 1 (January 1, 2024): 1–20. https://doi.org/10.1080/14681366.2021.2007986.

Stringer, Lynley Rose, Kerry Maree Lee, Sean Sturm, and Nasser Giacaman. "A Systematic Review of Primary School Teachers' Experiences with Digital Technologies Curricula." *Education and Information Technologies* 27, no. 9 (2022): 12585–607. https://doi.org/10.1007/s10639-022-11127-z.

Sudrajat, Dadang, Arif Rinaldi Dikananda, Nining Rahaningsih, Pandu Adi Cakranegara, and Purniadi Putra. "Creating Digital Literature through Transformational Leadership; Challenges and Solutions." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2022): 1138–48. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3982.

Syaeh, M T, and F Fahriany. "Crossing The Digital Era By Analyzing Cryptocurrency And Blockchain Law In Modern Jurisprudence Through Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2313–26. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7879.

Tao, Sisi, Frank Reichert, Nancy Law, and Nirmala Rao. "Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 25, no. 9 (July 26, 2022): 571–79. https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0012.

Taylor, Lucy. "How Texts Teach What Readers Learn in a Digital Age." *English in Education* 56, no. 3 (July 3, 2022): 222–34. https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2089014.

Thomas, Kendra J, Josafá da Cunha, and Jonathan B Santo. "Changes in Character Virtues Are Driven by Classroom Relationships: A Longitudinal Study of Elementary School Children." *School Mental Health* 14, no. 2 (2022): 266–77.

https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8.

Thomas, Kendra J, Josafá M da Cunha, and Jonathan B Santo. "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate." *Journal of Moral Education* 52, no. 4 (October 2, 2023): 417–34. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138.

Vargas-Montoya, Luis, Gregorio Gimenez, and Marcos Fernández-Gutiérrez. "ICT Use for Learning and Students' Outcomes: Does the Country's Development Level Matter?" *Socio-Economic Planning Sciences* 87 (2023): 101550. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101550.

Witarsa. "The Model of Integrating Culture and Nation Characters into the School Based Curriculum at the Remote Areas in the Border of Indonesia and Malaysia BT - Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)." In *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*, 336–39. Atlantis Press: Atlantis Press, 2016. https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.73.

Yan, Desheng, and Guangming Li. "A Heterogeneity Study on the Effect of Digital Education Technology on the Sustainability of Cognitive Ability for Middle School Students." *Sustainability* 15, no. 3 (2023): 2784. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15032784.

Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat. "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82. https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605.

Yli-Panula, Eija, Eila Jeronen, and Sanna Mäki. "School Culture Promoting Sustainability in Student Teachers' Views." *Sustainability* 14, no. 12 (2022): 7440. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14127440.

Zaid, Bouziane, Jana Fedtke, Don Donghee Shin, Abdelmalek El Kadoussi, and Mohammed Ibahrine. "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices." *Religions* 13, no. 4 (2022).

https://doi.org/10.3390/rel13040335.

Zhou, Ziyu, Steve Graham, and Tien Ping Hsiang. "Teaching Chinese Characters to First and Second Graders during the First Covid-19 School Closure in China: An Observational Study." *Reading and Writing* 36, no. 9 (2023): 2465–98. https://doi.org/10.1007/s11145-022-10398-9.

Zhu, Xiaoqin, Daniel T.L. Shek, and Lu Yu. "Parental and School Influences on Character Attributes Among Chinese Adolescents." *Frontiers in Pediatrics* 10, no. February (2022): 1–12. https://doi.org/10.3389/fped.2022.817471.